

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT* DI KELAS IX-A SMP NEGERI 2 TARUTUNG

Tumonggo Hutabarat
SMP Negeri 2 Tarutung
Surel: tumonggo@gmail.com

Abstract: Improving Student Learning Outcomes in PAK Lessons through Teams Games Tournament Learning Models in Class IX-A Tarutung 2 Public Middle School. Data collection uses tests and observations. In the first cycle 16 students (53.33%) got the complete score and 14 students (46.67%) had not received complete grades with an average score of 72.33. In the second cycle as many as 28 students (93.33%) who got the complete score while 2 students (6.67%) did not get the complete score with an average value of 88.33. It can be concluded that by using the Cooperative Method the TGT model can improve student learning outcomes on the subjects of Responsible Christian Youth Material PAK.

Keywords: Learning Outcomes, Responsible Christian Youth, TGT, PAK

Abstrak: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran PAK Melalui Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Di Kelas IX-A SMP Negeri 2 Tarutung. Pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Pada siklus I 16 orang siswa (53,33%) mendapat nilai tuntas dan 14 orang siswa (46,67%) belum mendapat nilai tuntas dengan nilai rata-rata 72,33. Pada siklus II sebanyak 28 orang siswa (93,33%) yang mendapat nilai tuntas sedangkan 2 orang siswa (6,67%) belum mendapat nilai tuntas dengan nilai rata-rata 88,33. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Koperatif model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK Materi Remaja Kristen Yang Bertanggung Jawab.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Remaja Kristen Bertanggungjawab, TGT, PAK

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan Nasional. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa serta mewujudkan melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai ajaran kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik mengalami perjumpaan dengan Allah yang dikenal, dipercaya dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan. Secara

khusus PAK memfasilitasi peserta didik untuk tidak hanya memahami makna hidup sebagai orang beriman namun mewujudkan nilai-nilai iman dalam berbagai kehidupan yang ia alami. Pendidikan Agama Kristen merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur.

Pelajaran PAK dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam

memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Selain itu juga diharapkan mereka memiliki sikap dan karakter sebagai warga negara, dan memiliki keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada hakikatnya, materi pengajaran pendidikan agama merupakan suatu wahana pembelajaran yang diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan peserta didik dalam melihat diri dan lingkungannya. Pada materi pembelajaran PAK Kelas IX-A yang akan diteliti oleh guru adalah tentang Tanggung Jawab yang bertujuan agar setiap peserta didik dapat mengetahui tugas akan tanggung jawabnya. Dari hasil observasi awal di lapangan yang dilakukan oleh guru pada di kelas IX-A SMP Negeri 2 Tarutung, bahwa proses pembelajaran PAK kurang menarik.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PAK Pendidikan Agama Kristen) adalah metode Kooperatif model Teams Games Tournament (TGT). Metode Kooperatif model *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran PAK termasuk salah satu pendekatan pembelajaran yang langka diterapkan di SMP Negeri 2 Tarutung.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Lif Khoiru Ahmadi (2011: 63-64) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, permainan, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

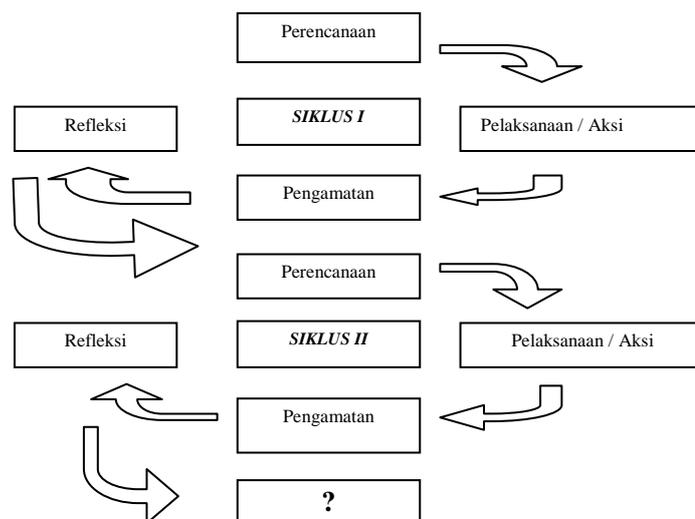
Penggunaan model kooperatif tipe TGT diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa akan materi PAK yang

disampaikan guru karena model TGT memiliki kelebihan. Kelebihan model tipe TGT ini adalah pembelajaran disusun dalam bentuk permainan (*games*) yang dikemas dalam sebuah turnamen (*tournament*), sehingga menjadi sebuah pembelajaran yang menarik. Dengan pembelajaran yang menarik tersebut siswa lebih tertarik dalam pembelajaran PAK sehingga berimbas pada keterampilan belajar siswa guna mencapai hasil yang maksimal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom research action*), dimana guru memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2017/2018 dan guru kelas bertindak sebagai observatory berjumlah 30 orang siswa. Dan objek penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran *Teams Games-Tournament* (TGT).

Desain penelitian berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Prosedur penelitian meliputi kegiatan pelaksanaan PTK berupa refleksi awal dan observasi mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, seluruh tahapan dilakukan merupakan tindakan yang berbentuk siklus seperti gambar yang dikemukakan oleh Arikunto (2008: 16) sebagai berikut.



Skema Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prosedur penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diuraikan dalam II siklus. Dalam siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran 2 kali pertemuan. Hasil dari siklus I digunakan sebagai acuan dalam menentukan perbaikan tindakan pada siklus II. Sedangkan hasil dari siklus II digunakan sebagai acuan untuk rencana tindak lanjut pembelajaran selanjutnya. Tahap dalam prosedur penelitian ini adalah (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Untuk mengetahui keterampilan belajar siswa dengan menggunakan kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT), maka guru melakukan pengumpulan data dengan menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Tes dalam penelitian ini adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi pelajaran mengenai tugas dan tanggung jawab remaja Kristen. Tes yang diberikan berbentuk pilihan berganda dengan jumlah 20 soal. Pemberian tes ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu tes awal (sebelum pemberian tindakan), tes hasil belajar (setelah selesai

siklus 1) dan tes hasil belajar II (setelah selesai siklus II).

Dalam pengumpulan data selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh observer yaitu guru kelas IX-A disekolah tersebut. Adapun perannya adalah mengamati aktifitas pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati penggunaan metode kooperatif tipe TGT yang bermaksud untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan terhadap siswa sesuai dengan yang direncanakan.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada sekolah yang diteliti dan mengabadikan kegiatan penelitian berupa foto. Dokumen-dokumen tersebut antara lain berupa arsip perencanaan pembelajaran dan hasil pekerjaan siswa yang dapat memberi informasi data serta dokumen berupa foto yang menggambarkan situasi pembelajaran PAK dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT.

Cara menganalisa data adalah dengan memakai analisa data persentase dan kuantitas data dan persentase untuk menghitung hasil belajar siswa perorangan yang tuntas dan belum tuntas dinilai sebagai berikut :

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Tingkat ketuntasan siswa dalam belajar dapat dikategorikan dalam 3 tingkatan yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Untuk lebih jelasnya dipaparkan pada tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel Kategori tingkat ketuntasan penguasaan siswa

Persentase tingkat penguasaan	Kategori
86%-100%	Tinggi
75%-85%	Sedang
55%-74%	Rendah
0%-54%	Sangat rendah

Seseorang siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut mencapai $\geq 75\%$ dan $\leq 74\%$ siswa dikatakan belum tuntas belajar. Analisa ini dilakukan untuk mengetahui persentase ketuntasan kelas dengan menggunakan rumus:

$$PKK = \frac{Y}{N} \times 100\%$$

Cara mengitung nilai rata-rata: $\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$

PEMBAHASAN

Pertama kali yang dilakukan guru sebelum melakukan tindakan adalah dengan melaksanakan pretest pada seluruh siswa kelas IX-A. Pemberian pretes juga bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Dari hasil pretest maka dapat diketahui 30 orang siswa pada saat diberikan pretest sebanyak 5 orang siswa (16,67%) yang mendapat nilai tuntas sedangkan siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas sebanyak 25 orang siswa (83,33%) dengan nilai rata-rata 61.

Berdasarkan rumus ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh :

$$PKK = \frac{5}{30} \times 100\% = 16.67\%$$

Dari hasil pretest tersebut maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat sebanyak 5 orang siswa (16.67%) mendapat nilai tinggi, sebanyak 15 orang siswa (50.00 %) mendapat nilai sedang, sebanyak 11 orang siswa (33.33%) mendapat nilai rendah dan tidak ditemukan (0%) siswa yang mendapat nilai sangat rendah. Dari tes hasil belajar diperoleh beberapa masalah yang dihadapi siswa pada saat diberikan pretes yaitu: 1) mengalami kesulitan dalam memahami tanggung jawabnya sebagai remaja kristen didalam pembelajaran PAK, 2) mengalami kesulitan dalam menjelaskan remaja kristen yang bertanggung jawab terhadap anugrah Allah.

Guru dan siswa membahas soal kuis dan menyimpulkan materi secara bersama-sama. Setelah selesai pelaksanaan tindakan, diberikan Post Tes I untuk melihat keberhasilan tindakan yang dilakukan dan untuk melihat kesulitan yang masih dialami siswa. Tes yang diberikan yaitu tes individu yang berjumlah 10 soal dalam bentuk pilihan berganda. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dari 30 siswa orang siswa rata-rata hasil belajar siswa tergolong kategori cukup dengan nilai rata-rata 72.

Dari tes hasil belajar pada siklus I tersebut maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat sebanyak 16 orang siswa 53,33% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 14 orang siswa 46,66% mendapat nilai tidak tuntas.

Berdasarkan dari temuan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah siklus I atau setelah dilaksanakan model pembelajaran TGT dengan tingkat

perbedaan sebesar $53,33\% - 16,67\% = 36,66\%$. Walaupun demikian dari hasil postes pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum tercapai dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu $\geq 65\%$. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pokok remaja Kristen yang bertanggung jawab. Berdasarkan data tersebut maka perlu dilakukan perbaikan proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah-langkah yang diambil adalah melanjutkan proses belajar mengajar pada siklus II dengan mempertimbangkan permasalahan-permasalahan yang ada.

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan pengembangan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan metode kerja kelompok sesuai dengan model TGT, melakukan tanya jawab, dan latihan-latihan.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan, diberikan Post Tes II yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran secara tepat. Berikut ini disajikan tabel hasil belajar siswa pada siklus II setelah menggunakan model pembelajaran TGT. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang siswa rata-rata hasil belajar siswa tergolong kategori tinggi dengan nilai rata-rata 88,33.

Berdasarkan rumus ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh: $PKK = \frac{28}{30} \times 100\% = 93,33\%$. Dari tes hasil belajar pada siklus II tersebut maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat sebanyak 28 orang siswa (93,33%) nilai tuntas dan sebanyak 2 orang siswa (6,67%) nilai belum tuntas.

Pada saat pretes atau sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan model TGT dari 30 orang siswa terdapat sebanyak 5 orang siswa 16,67% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 25 orang siswa 83,33% mendapat nilai belum tuntas dengan rata-rata nilai 61. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena 1) mengalami kesulitan dalam menyebutkan tanggung jawabnya sebagai remaja kristen, 2) mengalami kesulitan dalam menjelaskan tanggung jawabnya sebagai remaja kristen .

Pada siklus I terdapat sebanyak 16 orang siswa 53,33% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 14 orang siswa 46,67% mendapat nilai belum tuntas dengan rata-rata nilai 72,33.

Beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu: 1) Masih banyak siswa yang belum memahami defenisi dari tanggung jawab menurut Alkitabiah. 2) Rendahnya keinginan siswa untuk mengulang kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari, siswa masih mengutamakan kegiatan bermain dari pada belajar. 3) Siswa masih malu-malu dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya karena merasa takut salah. 4) Dalam diskusi kelompok masih ditemukan siswa yang tidak mengerti melakukan tugasnya. Siswa umumnya masih kebingungan hal ini disebabkan karena siswa belum pernah melakukan kerja kelompok dalam model TGT. 5) Kurangnya kerjasama dalam diskusi kelompok. Sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan yang dialami selama siklus I.

Dari hasil tindakan diperoleh bahwa pada siklus II sebanyak 30 orang siswa terdapat sebanyak 28 orang siswa (93,33 %) telah mendapat nilai tuntas dan sebanyak

2 orang siswa (6.67 %) belum mendapat nilai tuntas dengan rata-rata nilai 88.33. Itu artinya hasil belajar siswa sudah mencapai tingkat ketuntasan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan “Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK dengan materi pembelajaran tanggung jawab remaja kristen di kelas IX-A SMP Negeri 2 Tarutung.

Tingkat perubahan hasil belajar siswa dapat dijelaskan bahwa dari 30 orang siswa terdapat sebanyak 5 orang siswa 16,67% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 25 orang siswa 83,33% belum mendapat nilai tuntas dengan rata-rata nilai 61. Pada siklus I sebanyak 16 orang siswa 53,33% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 14 orang siswa 46,67% belum mendapat nilai tuntas dengan rata-rata nilai 72,33. Pada siklus II terdapat sebanyak 28 orang siswa 93.33 % mendapat nilai tuntas dan sebanyak 2 orang siswa 6.67 % mendapat nilai belum tuntas dengan rata-rata nilai 88.33.

Hasil penelitian ini didukung oleh Lif Khoiru Ahmadi (2011: 63-64) yang menyatakan “Model Pembelajaran TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.” Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

KESIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: dari awal tindakan diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah dimana terdapat sebanyak 5 orang siswa 16,67% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 25 orang siswa 83,33% belum mendapat nilai tuntas dengan rata-rata nilai 61. Pada siklus I sebanyak 16 orang siswa 53,33% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 14 orang siswa 46,67% belum mendapat nilai tuntas dengan rata-rata nilai 72,33. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari 30 orang siswa sebanyak 28 orang siswa 93.33 % mendapat nilai tuntas dan sebanyak 2 orang siswa 6.67 % mendapat nilai belum tuntas dengan rata-rata nilai 88.33.

Menerima hipotesis yang menyatakan dengan menggunakan model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK materi tanggung jawab remaja Kristen di Kelas IX-A SMP Negeri 2 Tarutung.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikwnto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alkitab. 2004. *Lembaga Alkitab Indonesia*. Jakarta.
- Bavink, J.J. 1982. *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- EG. Homrighausen dan Enklaar . 1982. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Mulia.

- Hamid, Darmadi. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: ALFABETA.
- Khoiru Ahmadi, Lif. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Lase, J. 2003. *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosi, Percaya Diri dan Kinerja*. Jakarta: Offset.
- Mimery. 1978. *Rahasia Tentang Doa*, Surabaya: Yayasan Bintang Injil Indonesia.
- Sudjana Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2011. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah.
- Winkel W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.